

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

### CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA CERPEN WANITA KERTAS KARYA LUAY ZAHIRUL GINTING

SUGIYO

Universitas Pamulang  
dosen00695@unpam.ac.id

#### ABSTRAK

*Wujud citra wanita dapat dikaitkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupannya di masyarakat. Dalam menjaga citranya, wanita sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, keluarga dan di sosial masyarakatnya. Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan dalam dua peran, yaitu sebagai wanita dalam keluarga dan peran wanita masyarakat. Interaksi tokoh dalam novel dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi baik antar individu tokoh, antara individu dan kelompok, maupun antar kelompok. Setiap bentuk interaksi yang terjadi, akan melahirkan pandangan sehingga tujuan tokoh melakukan interaksi akan terungkap. Ketika pandangan itu terungkap, maka akan dapat terungkap peran tokoh wanita dalam interaksi tersebut, misalnya peran sebagai mediator (perantara) antara tokoh laki-laki dan pekerjaan. Dalam hal ini citra perempuan yang dimiliki Raisa adalah seorang perempuan yang bekerja keras untuk menjalani kehidupannya, tak malu belajar untuk merubah kehidupannya. Waku ia hanya sebatang kara dan sangat merindukan akan kehadiran sosok kedua orang tuanya. Namun kegigihan terwujudkan dengan pertemuan mereka hingga pada akhirnya mereka dapat berkumpul dan hidup bahagia.*

**Kata Kunci:** *cerpen, tokoh utama, citra perempuan*

#### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah, berperasaan, emosional, keibuan dan selalu dituntut untuk pintar dalam suatu keadaan salah satunya kerumahtangaan agar, ketika ia mempunyai suami ia dapat melayani dengan baik. Di sisi lain, laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang kuat, dapat menahan emosi, rasional, perkasa sehingga laki-laki berperan penting dalam suatu keluarga dan layak sebagai pemimpin. Sehingga, dari anggapan tersebut di kenal dengan istilah gender.

Menurut Fakhri (2013: 8), konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Konsep tersebut menempatkan perempuan sebagai feminim sedangkan laki-laki sebagai maskulin. Sehingga, banyak respon perempuan yang menolak hal tersebut.

Dari beberapa penolakan tersebut bisa dinyatakan melalui bentuk karya sastra salah satunya novel. Banyak karya sastra yang menggambarkan bentuk ketidaksetujuan atas persepsi masyarakat tentang perempuan salah satunya cerpen yang berjudul Wanita Kertas yang menceritakan sosok perempuan yang tinggal dengan orang tua angkatnya. Keluarga barunya sangat menyayangi dan memberi masa depan yang sangat baik. Namun sosok perempuan yang bernama Raisa begitu merindukan sosok kedua orang tuanya.

Kisah sederhana yang diungkapkan Raisa dalam catatan kecil hariannya. Dimulai kehidupan di pinggir jalan, hingga dia suatu saat dia ditolong oleh 3 wanita tua dan hidupnya pun berangsur baik sampai dia dewasa. Takdir berkata baik, saat dia terlelap dalam sakit enamia yang dihidapnya, kemunculan kedua orang tuanya memberi kepulihan serta mengobati kerinduan yang terpendam sejak

ia kecil. Itulah kehidupan Raisa. Berbahagia dengan kesempatan berkumpul Kembali Bersama kedua orang tua serta mampu menggapai masa depan lebih baik.

## **TEORI DAN METODE PENELITIAN**

### **TEORI**

Dalam penelitian perlu adanya tinjauan pustaka guna untuk menjelaskan teori atau anggapan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sehingga, dari penulisan ini untuk menganalisis bentuk citra perempuan pada tokoh utama dalam cerpen *Wanita Kertas* karya Luay Zahirul Ginting adalah teori Sugihastuti.

Menurut Sugihastuti (2000: 45), citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita.

Di sisi lain, citra perempuan Menurut Sofia (2009: 24), adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan kuasa. Citra perempuan sendiri dibagi menjadi dua bagian pertama citra diri perempuan yang terdiri dari aspek fisik dan aspek psikis, kedua citra sosial perempuan yang terdiri dari aspek keluarga dan aspek masyarakat. 1. Citra Diri Perempuan dan 2. Citra Sosial Perempuan

Menurut Sugihastuti (2000:112-113), citra diri wanita merupakan dunia yang tipis, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya a. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik Sugihastuti (2000:94), citra perempuan dalam aspek fisik dapat dikongkretkan bahwa citra fisis wanita antara lain diwujudkan ke dalam fisik wanita dewasa. Aspek fisis wanita dewasa ini terkongkretkan dari ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput dara, melahirkan dan menyusui anak, serta kegiatan-kegiatan sehari-hari, antara lain kegiatan domestik kerumahtanggaan. b. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis.

Menurut Sugihastuti (2018:95), ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi serta aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. 2. Citra Sosial Perempuan Menurut Sugihastuti (2000:121), citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita a. Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Keluarga. b. Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Masyarakat Menurut Sugihastuti (2000:142), bahwa dalam aspek masyarakat, citra wanita adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk fenomena-fenomena sosial lalu didiskripsikan secara rinci agar penulis ataupun pembaca dapat memahami secara jelas. Selain itu, pendekatan studi pustaka metode untuk menemukan bahan-bahan yang akan di analisis seperti jurnal, buku teori, ebook, internet, makalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

Menurut Ghony (2014:25-27), penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, dan beberapa diskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian pada novel Pengantin Pesanan karya Mya Ye maka di peroleh data sebagai berikut;

### **1. Citra Diri Perempuan**

#### **a. Citra Diri Perempuan Aspek Fisik dalam cerpen Wanita Kertas karya Luay Zahirul Ginting**

Dalam tokoh utama (Raisa) dicitrakan sebagai perempuan cantik dengan rambut sebahu, mata yang begitu indah, dan alis yang begitu tertata rapi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“gadis itu terlihat berubah dia adalah seorang wanita dengan rambut panjang sebahu, matanya yang begitu indah dan alisnya begitu tertata, dia terlihat seperti anak pejabat,”*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa si Raisa, gadis kecil yang tinggal di pinggir jalan, telah berubah menjadi sosok wanita yang berbeda. Dia berhasil mendapatkan beasiswa dari pemerintah dan bertemu dengan 3 wanita tua yang menyelamatkan dia dari tempat kuh tersebut

#### **b. Citra Diri Perempuan Aspek Psikis dalam Wanita Kertas karya Luay Zahirul Ginting**

Raisa Nabila Santika merupakan sosok anak yang hidup sebatang kara. Dia hidup di tempat kumuh dengan sehari-hari membawa tas karung untuk mengumpulkan barang tak layak namun dapat dia gunakan. Hingga suatu pagi dia terbangun dan menangis karena tempatnya tinggal basah terkena hujan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“suara hujan begitu berisik membangunkan gadis kecil yang tertidur pulas pagi itu, dia terbangun terbangun dari tempat tidur kardusnya, gadis kecil ini memarah kecil kepada hujan “hujan tolong kau basahkan tempat lain asal jangan rumah ku yang tak kuat menampung airmu hujan” ucap gadis itu dengan raut wajah sedih”*

Berdasarkan kutipan di atas, rasa sedih karena turunnya hujan hingga membuat ‘tempat tinggalnya’, yaitu kardus menjadi basah dan rusak hingga tak layak digunakan Kembali.

Suatu hari dalam perjalanan mengisi tas karungnya, ia menemukan buku-buku yang berserakan. Buku itu tidak ia jual namun ia membacanya. Dia mampu membaca walau tak sekolah karena setiap hari ia pergi ke sekolah dan mendengar guru berbicara. Namun teman-temannya selalu mengejek dan meludahinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “gadis ini tak sekolah bagaimana dia bisa membaca?, gadis kecil ini sungguh pintar, setiap hari dia pergi ke sekolah sekolah untuk mendengarkan guru berbicara, dia terlihat senang tapi teman temannya selalu mengejeknya meludahinya, dia begitu tertekan dia hanya ingin seperti mereka ingin sekolah dan ingin pandai membaca, dia pulang dengan wajah sedih”

Berdasarkan kutipan di atas, teruraikan tekanan yang di dapat gadis kecil itu dari teman-teman hanya dikarenakan ingin mendengar guru berbicara dengan bermodalkan buku-buku yang ia temukan.

Hidup sebatang kara membuat si gadis bergitu merana dan sangat merindukan orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “*dia tidak punya rumah, rumahnya sudah rubuh karena hujan tadi, dia juga tidak punya ibu apalagi ayah yang menjaga dan membelainya layaknya malaikat dalam hidupnya, terlihat dia membentangkan kardus kecil sebagai alas tempat ia beristirahat malam ini.*”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dirasakan kerinduan yang mendalam akan sosok kedua orang tuanya. Kerinduan akan kasih sayang, perhatian hingga belaian keduanya. Hingga tak merasa sakita yang dirasa dalam bentangan kardus kecilnya.

Waktu berjalan hingga akhirnya Raisa dewasa. Pertemuan dengan kedua orang tuanya terjawab di waktu Raisa koma Panjang dikarenakan anemis akut. Kedua orang tuanya mendonorkan darah hingga pada akhirnya raisa berkumpul Kembali dengan kedua orang tua, 3 nenek dan adek angkatnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “*aku yang berterima kasih kepada kalian karena kalian telah menolongku dan mendonorkan darahnya untukku, yah.. ibu aku ingin kalian tinggal bersamaku, bersama ke 3 nenek dan adik angkatku, kita jalanin hidup bersama sama, ibu ayah kalian adalah pahlawanku, kalian adalah orangtuaku dimana kalianlah kunci semangat hidupku, terima kasih ayah ibu kalian sudah datang menemuiku.*”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dirasakan Bahagia berkecamuk dalam diri Raisa saat bertemu dengan orang tuanya. Sakit tak lagi ia rasakan, hanya bahagia yang ingin ia uraikan. Hal ini dirasakan semua pihak, sehingga mereka menerima permintaan Raisa untuk berkumpul Bersama dalam satu kesatuan keluarga yang utuh dan bahagia selamanya.

## **2. Citra Sosial Perempuan**

### **a. Citra Sosial Perempuan Aspek Keluarga dalam Wanita Kertas karya Luay Zahirul Ginting**

Raisa merupakan sosok gadis kecil yang hidup sebatang kara. Tinggal di daerah kumuh dan mencari barang bekas demi menyambung hidup kerap ia lakukan tiap pagi hingga suatu saat ia menemukan buku-buku berserakan. Ia amat sangat senang mendapatkannya.

Bulan berganti tahun. Raisa sudah menjadi wanita dewasa dan hidup di rumah besar Bersama dengan adek dan 3 nenek tua yang menyelamatkannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“dia sudah mempunyai rumah, rumahnya begitu besar dia tinggal bersama adik angkatnya dan 3 wanita tua yang pernah menolongnya, sekarang dia kuliah di universitas indonesia fakultas sastra, dia menyukai buku”*

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Raisa saat ini sudah hidup bahagia Bersama keluarga barunya.

Keluarga yang dimiliki Raisa sangat penuh kasih sayang dan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“aku tidak percaya, lihat wajah kakak pucat sekali, kita ke dokter yah kak?”*. Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat adik angkat Raisa yang sangat menyayangi dirinya.

Penyakit anemia akut yang dimilikinya sering kali kambuh. Namun Raisa tidak ingin sakitnya ini meresahkan nenek dan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“iya dik, jangan bilang ke nenek yah kalau kakak kambuh?”*

Berdasarkan kutipan di atas, Raisa berharap sakit ini tidak berkepanjangan dan meresahkan keluarga, khususnya para nenek.

Raisa tetap bekerja walau ia tahu sakit anemia ini tidak dapat dianggap sepele. Sakit ini sudah ia miliki sejak kecil, namun tak ini diketahui lebih dalam oleh pihak lain, termasuk keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“sejak lahir wanita ini terlihat lesu kalau wanita ini banyak bekerja, terlihat seperti wanita malang yang berjuang melawan penyakit itu dengan seorang diri.”*

Berdasarkan kutipan di atas, tersirat perjuangan ia dalam menjaga kambuhnya sakit ini. Ia tak ingin membuat keluarga semakin risau akan dirinya.

Hingga tubuh tak mampu menahan sakit, ia pun terjatuh di tempat umum dan mengalami koma. Dan kesadarannya dibantu oleh kedua orang tua yang melakukan pendonoran. Raisa sangat bahagia dan ingin bertemu dan hidup bersama mereka selamanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“mereka dimana sekarang nek, aku mau ketemu dengan mereka nek, aku kangen sama mereka nek”*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas kerinduan mendalam yang dirasakan Raisa kepada orang tuanya.

- b. Citra Sosial Perempuan Aspek Masyarakat dalam Wanita Kertas karya Luay Zahirul Ginting Raisa merupakan sosok pekerja keras dan sangat baik pada karyawannya. Ia tak pernah merasa tinggi dan santun pada mereka semua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “makasih yah dik, tolong kamu bilangin sama pegawai toko permen kakak, kalau kakak hari ini gak bisa hadir.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Raisa menjunjung tinggi loyalitas pada pekerjaan dan menjalin hubungan baik dengan para karyawan tokonya,

## **KESIMPULAN**

Raisa merupakan gadis kecil yang tinggal sebatang kara. Orang tua meninggalkannya dengan alasan kehidupan mereka juga sulit dan ingin raisa tidak seperti diri mereka. Fisik gadis kecil yang ringkih tak membuat Raisa malas dan mengeluh. Dia tetap berjalan dengan tas karung untuk mencari barak tak layak untuk menyambung hidupnya. Hingga suatu hari dia bertemu dan ditolong oleh 3 orang wanita tua yang dipanggil nenek. Mereka memberi kehidupan lebih baik pada Raisa. Hingga ia dapat merubah jalan hidupnya menjadi wanita dewasa yang berhasil. Keadaan akan sakitnya mempertemukan ia Kembali dengan kedua orang tuanya. Rasa bahagia akan terkabulnya mimpi kecilnya membuat dia begitu berkaca-kaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, M Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karim, Khalil Abdul. 2007. Relasi Gender Pada Masa Muhammad & Khulafaurrasyyidin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Namora Lumongga. 2016. Psikologi Kespro “Wanita dan Perkembangan Reproduksi” Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi. Jakarta: Kencana Sofia, Adib. 2009.
- Kritik Sastra Feminis “Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo”. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2000. Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty. Bandung: Nuansa Cendikia.